

## DIMENSI HARGA SAHAM DILIHAT DARI RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Githa Miranda Indika Putri<sup>1</sup>  
[githamiranda05@gmail.com](mailto:githamiranda05@gmail.com)

Endang Masitoh<sup>2</sup>  
[yunmasitoh@yahoo.com](mailto:yunmasitoh@yahoo.com)

Rosa Nikmatul Fajri<sup>3</sup>  
[rosanikmatulfajri@mail.ugm.ac.id](mailto:rosanikmatulfajri@mail.ugm.ac.id)

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta<sup>1,2,3</sup>

---

### Abstrack

Informasi Artikel      *The purpose of this study is to examine and analyze the effect of financial ratios on stock prices. The population in this study are food and beverage companies listed on the IDX. The number of samples in this study were 43 samples. Financial ratios are proxied by Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity and Earning Per Share. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously CR, DER, ROE and EPS have a significant effect on stock prices. Partially CR and DER have no significant effect on stock prices. While ROE and EPS have a significant effect on stock prices. The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) test results of 0.603, 60.3% of the dependent variable can be explained by the variables CR, DER, ROE and EPS, while the rest are explained by other variables not used in this study.*

Tanggal Masuk:      10 Januari 2020

Tanggal Revisi:      20 Januari 2020

Tanggal Diterima:    5 April 2020

Publikasi On line:    1 Nopember 2020

Keywords: CR, DER, ROE, EPS, Stock Prices

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 sampel. Rasio keuangan di proksikan dengan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Earning Per Share. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CR, DER, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,603, artinya 60,3% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel CR, DER, ROE dan EPS, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.*

*Kata Kunci: CR, DER, ROE, EPS, Harga Saham*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang sedang membutuhkan dana, dan sebagai lembaga yang mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien (Tandelilin, 2010). Pasar modal di Indonesia saat ini sedang berkembang dan semakin diminati oleh para investor lokal maupun investor asing. Akhir-akhir ini minat masyarakat berinvestasi di pasar modal terus bertambah karena banyak perusahaan yang menawarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Beberapa tahun terakhir Bursa Efek Indonesia melakukan pengenalan serta ajakan kepada masyarakat untuk berinvestasi saham melalui ajakan program Yuk Nabung Saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat dari investor untuk memiliki saham suatu perusahaan. Jika harga saham perusahaan mengalami kenaikan, maka investor menilai perusahaan tersebut memiliki prestasi yang baik. Laporan keuangan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham pada perusahaan. Saham yang paling diminati oleh investor adalah saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik (Gultom *et al.*, 2019). Salah satu alat analisis untuk menilai harga saham perusahaan adalah dengan menggunakan analisis fundamental yaitu analisis rasio keuangan. Investor menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis sehingga dapat mempermudah dan mempercepat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2015:104) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo, atau dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sartono (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya.

Menurut Jusuf (2014) *Return On Equity* merupakan rasio yang mengukur besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang disetorkan untuk bisnis tersebut. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka semakin besar keinginan pembeli pada saham itu.

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Earning Per Share (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dipilih karena Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pencapaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp222,3 triliun (<https://kemenperin.go.id>). Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI”

**TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS**

*Signaling theory* dapat menjelaskan variabel rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share*) terhadap harga saham karena dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Pendapat para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara yaitu mengamati perkembangan yang ada setelah itu mengambil keputusan.

*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom, et al (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nurdin (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian oleh Jolie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy, dan Jeffry L.A Tampenawas (2017) juga menunjukkan bahwa DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham**

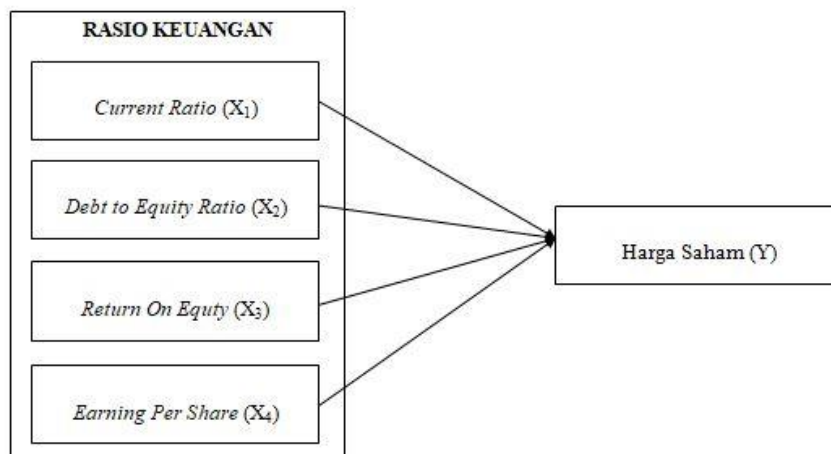
*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian modal yang telah disetor oleh investor kepada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nurdin (2015) menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, et al (2019) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krishna Bahadur Thapa (2019) menyatakan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ms. Sujeewa Kodithuwakku (2016) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham**

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

### Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2018 yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki laba selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2015-2018.

### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

#### 1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham. Definisi harga saham pada penelitian ini adalah merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut Sheila Silvia Permatasari dan Gultom, et al (2018):

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan (Closing Price)}$$

#### 2. Variabel Independen

Variabel Independen: variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediksot, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Sugiyono (2012). Variabel independen adalah sebagai berikut :

##### 1) *Current Ratio*/CR ( $X_1$ )

Menurut Harahap (2016), Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

##### 2) *Debt to Equity Ratio*/DER ( $X_2$ )

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, I Nyoman Sutapa (2018). Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

##### 3) *Return On Equity* /ROE ( $X_3$ )

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba baik, I Nyoman Sutapa (2018). Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

#### 4) Earning Per Share /EPS (X<sub>4</sub>)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan harga per lembar saham. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham Rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### Metode Analisis Data

Dalam upaya mengolah data serta menarik kesimpulan maka peneliti menggunakan program SPSS versi 23,00 for windows. Analisa ini digunakan untuk mengetahui dimensi harga saham dilihat dari rasio keuangan yang diukur menggunakan CR, DER, ROE dan EPS. Maka analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara singkat variabel-variabel dalam penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan nilai standar variasi (Ghozali, 2013).

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Jika terdapat normalitas dengan signifikansi >0,05, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Sedangkan apabila nilai signifikansi <0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, Ghozali (2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: jika nilai variance inflation factor (VIF) <10 dan nilai tolerance (TOL) > 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinearitas.

##### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan korelasi Spearman's rho, yaitu dengan dasar pengambilan keputusan uji 2 sisi jika nilai signifikansi >0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi <0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas.

##### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Gejala autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut urutan waktu (time series). Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki standard error yang sangat besar, sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan (Ghozali, 2007). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Run Test.

Run test sebagai bagian dari statistik nonparametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Pengambilan keputusan pada uji Run Test adalah sebagai berikut:

- 1) Jika hasil uji Run Test menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

2) Jika hasil uji Run Test menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

#### a. Model Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROE + \beta_4 EPS + e$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

a : Konstanta

X1 : CR

X2 : DER

X3 : ROE

X4 : EPS

#### b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2014).

Kriteria pengujian:

- a) Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.
- b) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis diterima.
- c) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak.
- d) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

#### c. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan penjualan, berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan.

Kriteria pengujian:

- a) Berdasarkan nilai t
  - (1) Jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.
  - (2) Jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.
- b) Berdasarkan signifikansi
  - (1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak.
  - (2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

Gambar 3. Daerah diterima dan daerah ditolak (Uji t)

#### d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.



**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	N	Sig	Std	Keterangan
Unstandardized Residual	43	0,200	>0,05	Berdistribusi Normal

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan uji normalitas pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Unstandardized Residual* 0,200 >0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, Ghozali (2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: jika nilai VIF<10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai VIF>10, maka model terjadi multikolinieritas. Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji multikolinearitas :

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	Std	Keterangan
CR	2,366	<10	Bebas Multikolinieritas
DER	2,830	<10	Bebas Multikolinieritas
ROE	1,545	<10	Bebas Multikolinieritas
EPS	1,207	<10	Bebas Multikolinieritas

**Sumber: Data diolah, 2019**

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai signifikansi >0,05 artinya tidak terjadi hereroskedastisitas Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Std	Keterangan
CR	0,583	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0,970	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,959	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EPS	0,063	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

**Sumber: Data diolah, 2019**

#### d. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Gejala autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut urutan waktu (*time series*). Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki *standard error* yang sangat besar, sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Run Test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	Sig.	Std	Kesimpulan
Asym. Sig. (2-tailed)	0,123	>0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2019

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan peneliti untuk menganalisis uji model regresi penelitian.

**Tabel 5. Hasil Uji Model Regresi**

Variabel	B
Konstanta	4386,290
CR	-597,881
DER	-2777,002
ROE	9998,287
EPS	4,267

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji analisis linier berganda pada tabel diatas maka diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 4386,290 - 597,881\text{CR} - 2777,002\text{DER} + 9998,287\text{ROE} + 4,267\text{EPS} + e$$

Persamaan analisis regresi linier berganda yang terbentuk diatas memberikan pengertian bahwa setiap kenaikan CR 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar 597,881. Setiap kenaikan DER 1 satuan maka harga saham akan turun sebesar 2777,002. Setiap kenaikan ROE 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 9998,287. Dan apabila EPS naik sebesar 1 satuan maka harga saham akan naik sebesar 4,267.

### b. Uji Kelayakan Model

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2014).

**Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model**

Model	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig.	Keterangan
1	16,945	2,850	0,000 <sup>b</sup>	Model Layak

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil dari uji F dapat dilihat bahwa nilai F<sub>hitung</sub> 16,945 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi <0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel CR, DER, ROE dan EPS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial CR, DER, ROE, dan EPS berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

Berdasarkan signifikansi dasar pengambilan keputusan jika signifikansi > 0,05 maka H<sub>a</sub> ditolak dan t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub> atau t<sub>tabel</sub> > t<sub>hitung</sub> maka H<sub>o</sub> diterima, sedangkan jika signifikansi < 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima dan t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> atau t<sub>tabel</sub> < t<sub>hitung</sub> maka H<sub>o</sub> ditolak.



Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	Keterangan
CR	-1,863	2,024	0,070	H1 ditolak
DER	-1,966	2,024	0,057	H2 ditolak
ROE	5,822	2,024	0,000	H3 diterima
EPS	2,624	2,024	0,012	H4 diterima

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil statistik uji t pada tabel diatas dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1)  $H_1$  : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} -1,863 < t_{tabel} -2,024$  dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar  $0,070 > 0,05$ . Dari data tersebut maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2)  $H_2$  : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} -1,966 < t_{tabel} -2,024$  dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar  $0,057 > 0,05$ . Dari data tersebut maka  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

3)  $H_3$  : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 5,822 > t_{tabel} 2,024$  dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari data tersebut maka  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Harga Saham.

4)  $H_4$  : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 2,624 > t_{tabel} 2,024$  dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar  $0,012 < 0,05$ . Dari data tersebut maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham

d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Keterangan
1	0,603	Variabel independen berpengaruh 60,3% terhadap variabel dependen

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel diatas dihasilkan nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,603 pada uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), hal ini memperlihatkan 60,3% variasi harga saham dipengaruhi rasio keuangan (4 variabel independen) yaitu variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Sedangkan 39,7% yang mempengaruhi adalah variabel lain yang tidak di masukkan dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nurdin (2015) dan Sheila Silvia Permatasari dan Mukaram (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan tidak begitu berpengaruh terhadap laba perusahaan yang nantinya akan dibagikan kepada investor, sehingga tidak mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada saham. Oleh karena itu, investor tidak begitu mempertimbangkan *current ratio* sebagai pertimbangan untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *current ratio* maka tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa DER yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015:157).

Tidak adanya pengaruh DER terhadap harga saham merupakan sinyal bahwa investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang ada pada komponen DER. Selain itu DER bukan merupakan satu-satunya rasio solvabilitas yang digunakan investor untuk menilai harga saham, masih ada beberapa faktor rasio solvabilitas lainnya yang dapat digunakan investor untuk memprediksi harga saham. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monika, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ROE pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2018 mempengaruhi harga saham.

Hal ini memberikan sinyal bahwa tingkat pengembalian investasi yang diterima para investor tinggi, sehingga investor tertarik membeli saham perusahaan. Dengan adanya modal perusahaan yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham pada perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani & Diantini (2015) dan I Nyoman Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa *earning per share* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Jika *earning per share* perusahaan semakin tinggi, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut, dimana hal ini akan menyebabkan peningkatan harga sahamnya. Hasil penelitian ini memberikan signal bagi perusahaan agar dapat terus meningkatkan *earning per share* nya karena investor cenderung memperhatikan *earning per share* sebagai rasio keuangan yang dapat memengaruhi besar kecilnya harga saham. Semakin tinggi *debt earning per share* maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Rasio keuangan dalam penelitian ini diukur dengan variabel *Current Ratio/CR* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio/DER* ( $X_2$ ), *Return On Equity/ROE* ( $X_3$ ) dan *Earning Per Share/EPS* ( $X_4$ ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa variabel ROE ( $X_3$ ) dan EPS ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan CR ( $X_1$ ) dan DER ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen rasio keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share*) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham)

### Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memberikan penelitian baru dengan menambahkan jumlah sampel dan memperluas populasi serta menghasilkan penelitian baru yang lebih baik dari penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat menjelaskan harga saham, seperti TATO, ROA, PER, dan lain-lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga memungkinkan hasil penelitian lebih akurat dibandingkan penelitian terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Andry. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Return On Investment dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan. *JWEM STIE Mikroskil*, Volume 7, Nomor 02.
- Arkan, T. 2016. The Importance of Financial Ratios in Predicting Stock Price Trends: A Case Study in Emerging Markets. Tesis. University of Szczecin: Kuwait
- Bratamanggala, R. 2018. The Factors Affecting Board Stock Price of Lq45 Stock Exchange 2012-2016: Case of Indonesia. *European Research Studies Journal*, XXI (1).
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2012. Dasar-dasar manajemen keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitri, R. R., Hosen, M. N., & Muhari, S. 2016. Analysis of Factors that Impact Dividend Payout Ratio on Listed Companies at Jakarta Islamic Index. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 6, No.2, 87-97.
- Gautam, D. R. 2017. Impact of Firm Specific Variables on Stock Price Volatility and Stock Returns of Nepalese Commercial Banks. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 4 (6).
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, M. L., Purba, D. P., Zepria, & Sinaga, R. 2019. Pengaruh Current Ratio (Rasio Lancar), Return On Equity dan Total Asset Turn Over (Tato) terhadap Harga Saham pada Sector Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Global Manajemen*, Volume 8, No: 1, 35-44.
- Gupta, S. 2016. Study Of The Reasons Behind Movement In Stock Prices Of Nahar Spinning Mills Ltd. *International Research Journal of Management and Commerce*, 3 (6).
- Handayani, H., Muharam, H., Mawardi, W., & Robiyanto. 2018. Determinants of the Stock Price Volatility in the Indonesian Manufacturing Sector. *International Research Journal of Business Studies*, vol. XI no. 03.
- Islam, M. S., Salam, M. A., & Hasan, M. M. 2015. Factors Affecting the Stock Price Movement: A Case Study on Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Business and Management*, 10 (10).
- Jogiyanto. 2008. Teori Portofolio dan analisis investasi, edisi kelima. BPFE, Yogyakarta.
- Jusuf, Jopie. 2014. Analisis Kredit Untuk Credit (Account) Officer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kodithuwakku, M. S. 2016. Impact of Firm Specific Factors on the Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange. *International Journal for Research in Business, Management and Accounting* , 2 (3).
- Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. 2019. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA* , Vol.7 No.3, 2791 – 2800 .
- Nurdin, I. 2015. 3. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Kurs dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di LQ45. *JRAMB* , Volume 1 No. 2., .
- Permatasari, S. S., & Mukaram. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* , Vol. 4, No. 3.
- Qais, D. F., Tahtamouni, D. A., & AL-Qudah, D. M. 2015. Factors Affecting the Market Stock Price - The Case of The Insurance Companies Listed in Amman Stock Exchange. *American University of Madaba – Jordan* .
- Rani, K. S., & Diantini, N. N. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham dalam Indeks LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud* , Vol. 4, No. 6.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutapa, I. N. 2018. Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* , Vol. 9, No. 2 , 11 - 19.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tejaningtyas, S. L. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAMB* , Volume 2 No. 2.
- Thapa, K. B. 2019. Influencing Factors of Stock Price in Nepal. *NCC JOURNAL* , Vol. 4, No. 1.
- Wehantouw, J. D., Tommy, P., & Tampenawas, J. L. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA* , Vol.5 No.3 , 3385-339
- Wuryaningrum. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 11, November 2015*